

**Tindakan Orangtua Dalam
Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus
Pada Layanan Pendidikan Inklusif
di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung,
Kecamatan Purwokerto Selatan,
Kota Purwokerto.**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2015, 4(1): 1 –16

Ankarlina Pandu Primadata, RB. Soemanto, Bagus Haryono¹

Abstract

Education is the right for every Indonesian citizens, include the education for children with special needs (disability). Every parents who has child like this has a problem in looking for special schools in order to give a good education for their children for their child. It becomes a dilemma for every parents to send their child to the special school or public school. The purpose of this research to figure how actions of parents in educating children on inclusive education services, as well as to describe the actions of parents in educating children with special needs in inclusive school SDN 1 Tanjung, Purwokerto.

This research was done in Purwokerto, precisely at SDN 1 Tanjung. This study uses qualitative method with case study strategy. The sampling technique used was purposive sampling technique, the main informants were parents of students with special needs in SDN 1 Tanjung. Data collection techniques used in this study is in-depth interviews, indirect observation technique (Non-participatory observation) and document analysis techniques. The validity of the data in this study include source triangulation, triangulation method and review the informant. In this study, the interactive model was used for the analysis of the data.

The results showed that there are internal and external factors that influence the actions of parents who have child with special needs in determining education for their children. In addition, parents act as divided into four types of action as dictated by Max Weber. These actions are instrumental rational action, which acts as a parent has hopes and dreams for their children, so they send their children to public school that provide formal education inclusive. Action secondly is rational action gets value orientation, which is action which done by parent by merges ethical points, esthetic and religious in its child education that gets special needs. Third act is afektif action which is action which done by parent because mood or feel, severally parent gets that assumption its child doesn't child get special needs, they finally are opting school by service inclusive education than extraordinary school. The last act is traditional action where parent school its child because vicinity environment charge. Happening interaction in social life parents student gets special requirement result many signification symbols as lingual as. Symbol as lingual as in such event information that is passed on to student parent gets special requirement that is be next at interpretation by parents by undertaking action school its child on inclusive school service.

Keyword: child with special needs, parent, inclusive education service, social action, interactionisme symboli.

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan adalah hak asasi setiap manusia dalam hidupnya, termasuk bagi rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Pandangan dunia terhadap persoalan pendidikan memang tidak pernah berhenti. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dunia saat ini memandang pendidikan sebagai sesuatu yang harus ada dalam hidup seseorang. Mengenyam pendidikan menjadi suatu masalah yang *urgent* dalam masyarakat saat ini. Para orang tua mulai mewajibkan pendidikan bagi anak-anaknya agar generasi-generasi muda tersebut dapat menjadi orang yang lebih bermartabat dengan pendidikan yang dimilikinya.

Menurut Bertrand Russell terdapat tiga teori pendidikan yang berbeda, namun semuanya mempunyai pendukung-pendukungnya di masa kini, yaitu :

1. Teori yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan satu-satunya adalah untuk menyediakan peluang bagi pertumbuhan dan menyingkirkan pengaruh-pengaruh yang merintangi.
2. Teori yang beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah membudayakan individu dan mengembangkan kapasitasnya hingga maksimal.
3. Teori terakhir beranggapan bahwa tujuan pendidikan harus lebih dipertimbangkan dalam hubungannya dengan komunitas daripada dalam hubungannya dengan individu, dan bahwa urusannya ialah melatih warga negara yang berguna (Russel,1993:35).

Berangkat dari pemikiran Russell tersebut di atas, pendidikan di Indonesia masih mempunyai tujuan untuk membudayakan individu serta mengembangkan potensi yang ada hingga maksimal serta menjadikan generasi muda sebagai generasi yang dapat membangun bangsanya.

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengamanatkan hak atas pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kesatu Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Pasal 5 Ayat 1-5. Pendidikan memang menjadi hak bagi setiap warga negara di Indonesia, termasuk pula pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang oleh pemerintah pun di atur dalam undang-undang yang sama. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berbicara mengenai pendidikan dan anak berkebutuhan khusus mungkin memang tidak akan ada habisnya. Ketika kita berbicara mengenai pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya kita juga berbicara mengenai semua anak. Saat ini, terdapat kecenderungan adanya

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif sendiri merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Rachmayana, 2013:89).

Nampaknya sekolah dengan layanan pendidikan inklusif menjadi alternatif para orang tua dari anak berkebutuhan khusus agar dapat menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah formal umum. Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, merupakan sekolah negeri yang memberikan layanan pendidikan inklusif di Kota Purwokerto. Pada sekolah ini, terdapat lima puluh satu siswa berkebutuhan khusus yang tersebar dari kelas satu hingga kelas enam pada sekolah tersebut dengan lima kategori anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini mempunyai payung hukum yaitu Keputusan Bupati Banyumas No. 421/149/2011 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009. SD Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto memulai layanan pendidikan inklusif sejak tahun pelajaran 2004-2005 sebagai SD Rintisan SD Inklusif. Pada Kota Purwokerto sendiri, sekolah dengan layanan pendidikan inklusif tidak hanya ada pada SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, setidaknya terdapat enam sekolah inklusif dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satunya termasuk SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Dari enam sekolah inklusif yang ada empat sekolah merupakan sekolah swasta yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusif disekolahnya termasuk satu SMP, sementara dua lainnya merupakan SD negeri. Dari dua SD negeri yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, merupakan sekolah yang ditunjuk langsung oleh pemerintah daerah Purwokerto untuk menyediakan layanan pendidikan inklusif. Sementara satu SD Negeri lain yaitu SDN 5 Arcawinangun, merupakan sekolah yang mengajukan diri untuk menjadi sekolah dengan layanan pendidikan inklusif.

Makin banyaknya jumlah sekolah inklusif pada Kota Purwokerto menunjukkan bahwa saat ini, masyarakat mulai terbuka dan dapat menerima perbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus mulai memilih menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah formal yang umum daripada sekolah luar biasa atau sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Bagi para orang tua siswa tersebut, menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, tentu bukanlah tanpa alasan. Beberapa orangtua memasukkan anaknya ke Layanan Pendidikan Inklusif agar anaknya mendapatkan perlakuan yang

sama dalam bidang pendidikan, adapula yang memasukkan anaknya karena faktor jarak dan keterbatasan lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, apapun alasannya, para orang tua ini telah mengambil tindakan dengan menyekolahkan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan pada sekolah inklusif SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto.

Makin maraknya program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Purwokerto membuktikan bahwa saat ini terdapat kecenderungan dimana para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusif daripada sekolah luar biasa atau sekolah khusus. Hal tersebut tentu menjadi menarik untuk diteliti karena apa yang dilakukan para orang tua tersebut merupakan sebuah tindakan sosial yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal ini menarik untuk dikaji, yaitu tindakan orangtua dalam menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada layanan pendidikan inklusif.

Landasan Teori

Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah landasan sosiologis. Landasan ini menekankan bahwa anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, anak mempunyai hak dan kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya.

Soekanto mendefinisikan sosiologi sebagai hubungan antar orang atau individu dalam masyarakat. Sementara itu, Roucek dan Warren mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dalam kelompok-kelompok sosial di masyarakat (Soekanto, 2010:20). Dalam sosiologi sendiri, terdapat tiga sudut pandang atau paradigma untuk menelaah persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Tiga paradigma tersebut adalah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Ritzer, 2003:8). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari paradigma definisi sosial untuk menjelaskan bahan penelitiannya yaitu teori Tindakan Sosial dari Max Weber.

Weber mendefinikan sosiologi sebagai ilmu yang memusatkan perhatiannya pada pemahaman interpretatif atas tindakan sosial dan pada penjelasan kausal atas proses dan konsekuensi tindakan tersebut (Ritzer, 2011:136). Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu dimana tindakan tersebut mempunyai makna dan arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2003 :38). Weber mengemukakan bahwa metode yang bisa digunakan dalam mengemukakan arti dari setiap tindakan

manusia adalah dengan menggunakan *verstehen* kemampuan untuk berempati dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya ingin kita jelaskan. Dengan menggunakan metode tersebut, Weber menjelaskan bahwa kita akan dapat memahami dan mengerti tentang apa yang dilakukan oleh orang lain yang menurut diri kita hal tersebut berada diluar nalar.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya tersebut untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar (Ritzer, 2011:137). Dalam hal ini, Weber melakukan dua pembedaan terhadap dua tipe dasar tindakan rasional, sebagai berikut :

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerkrationalitat*)

Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku individu lainnya. Harapan-harapan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Tindakan merupakan suatu tipe tindakan sosial murni.

2. Rasionalitas Berorientasi Nilai (*Werkrationalitat*)

Rasionalitas berorientasi nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius dan bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Dalam tindakan ini, antartujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

3. Tindakan Afektif (*Afectiv Action*)

Tindakan sosial yang dibuat-buat oleh perasaanemosi dan kecenderungan aksi tindakan ini sukar dipahami kurang atau tidak rasional.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*).

Tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan sosial ini dimunculkan individu sebagai cerminan dari perilaku sosial.

Berdasarkan empat tipe tindakan tersebut, Weber ingin menyampaikan bahwa tindakan sosial, apapun bentuknya, hanya dapat dimengerti maknanya dalam arti subyektif dalam pola-pola motivasional yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam teori tindakannya, Weber terlihat lebih memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas (Ritzer, 2011:137). Secara sosiologis, apa yang dilakukan oleh para orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam upayanya memperoleh pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan sosial, dimana kemudian tindakan tersebut

merupakan salah satu dari empat jenis tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Seseorang dapat melakukan lebih dari satu tindakan sosial secara bersamaan. Tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau aktor juga merupakan hasil dari pemaknaan seseorang terhadap simbol-simbol yang ada dan didapat dari lingkungan sekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi-kondisi dimana hal tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Wagiyo, 2007 : 27).

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengetahui tentang tindakan orangtua dalam menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Strategi penelitian diperlukan untuk mengkaji permasalahan yang diteliti secara tepat. Strategi yang dipilih digunakan untuk mengamati, mengumpulkan informasi, menyajikan analisis hasil penelitian, dan untuk menetapkan sampel serta pemilihan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dalam penelitian ini terbatas pada tindakan orang tua dalam menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini berupa informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip, dan benda, beragam gambar, dan rekaman. Teknik cuplikan atau sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Untuk teknik *purposive sampling* peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang masalah yang diteliti dan bisa diajak bekerjasama, misalnya bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah orangtua siswa berkebutuhan khusus yang didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Jenis Kelamin.
- b. Tingkat Pendidikan.
- c. Status ekonomi.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah informan utama yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, dimana dari masing-masing kriteria diambil 2 orang untuk menjadi informan. Selain informan utama tersebut, ada pula informan yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan triangulasi yang terdiri dari :

- a. Kepala Sekolah.

- b. Guru Pendamping Khusus (GPK).
- c. Guru Kelas.
- d. Guru Mata Pelajaran.
- e. Siswa Berkebutuhan Khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), teknik pengamatan tidak langsung (observasi *non-partisipatoris*) dan teknik analisis dokumen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Internal Penentu Tindakan Orangtua.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam proses sosialisasi yang memegang peran penting tentang bagaimana seseorang akan melakukan proses sosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Seorang anak melakukan proses sosialisasinya yang pertama pada lingkungan keluarga, begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Bahkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tidak jarang keluarga merupakan satu-satunya lingkungan yang dapat membuatnya bersosialisasi.

Bagi seorang anak berkebutuhan khusus, peran keluarga bahkan bukan hanya membantunya dalam hal bersosialisasi, namun juga menentukan masa depan anak tersebut. Sikap keluarga menjadi sangat penting dalam tumbuh dan berkembangnya anak berkebutuhan khusus. Latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orangtua, kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi segala tindakan yang kemudian diambil oleh para orangtua dalam mengentaskan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Selain latar belakang dari keluarga besar dan latar belakang dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, ada pula tingkat pendidikan orangtua yang juga termasuk dalam faktor internal. Tingkat pendidikan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman orangtua tentang apa yang terjadi pada anaknya dan bagaimana mereka mengambil tindakan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil tingkat pendidikan dari orangtua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, hampir 90% mempunyai tingkat pendidikan sedang, yaitu mereka mengenyam pendidikan sampai dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Hanya beberapa yang mengenyam pendidikan hingga ke tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan menjadi berpengaruh karena dengan pengetahuan yang dimilikinya, orangtua menjadi tahu apa yang dilakukannya, dan lebih mudah

mendapat atau mencari informasi berkaitan dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus dan pendidikan untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kondisi ekonomi orangtua siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini di dasarkan pada pernyataan orangtua tentang kemampuan finansial mereka, dan pernyataan tentang kesanggupan orangtua membayar biaya sekolah anak-anaknya. Bagi orangtua yang mempunyai kondisi ekonomi atau finansial yang tergoong tinggi, mereka tidak memusingkan masalah biaya yang harus dibayarkan untuk sekolah anaknya. Bahkan ada pula orangtua yang rela membayar mahal agar anaknya tidak masuk ke SLB. Kondisi demikian bisa dikatakan bukan hanya karena faktor ekonomi keluarga yang tinggi, namun juga karena faktor psikologis dari orangtua itu sendiri. Secara nyata mereka mungkin mengatakan bahwa mereka dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, namun faktor lingkungan dan kondisi sekitarnya membuat orangtua tersebut secara psikologis tidak dapat menerima kondisi anaknya. Hal itulah yang lantas membuat mereka rela membayar mahal agar anaknya tidak masuk ke SLB, karena jika anaknya masuk ke SLB, itu akan membuat keluarganya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan orangtua dengan kondisi ekonomi yang tinggi. Bagi orangtua dengan kondisi ekonomi sedang, mereka lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah negeri dengan alasan bahwa biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah ketimbang dengan jika bersekolah di sekolah swasta. Bagi para orangtua tersebut, kondisi ekonomi yang pas-pasan itu harus membuat mereka berjuang lebih keras agar dapat tetap menyekolahkan dan menghidupi anaknya yang berkebutuhan khusus. Bukan hal mudah bagi para orangtua itu ketika harus memilih antara menyembuhkan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan menghidupi anggota keluarga lainnya. Dengan pendapatan yang hanya cukup untuk sehari-hari, beberapa orangtua harus rela bekerja lembur demi mengumpulkan pundi-pundi uang untuk keluarganya.

Pada akhirnya, menjadi jelas mengapa orangtua dengan kondisi ekonomi yang berbeda tetap menyekolahkan anaknya pada layanan pendidikan inklusif yang ada di SDN 1 Tanjung. Setiap orangtua, baik itu dengan kondisi ekonomi tinggi maupun orangtua dengan kondisi ekonomi sedang dan rendah, mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Tanjung. Apapun alasannya, tujuan mereka tetap satu yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

Persepsi orangtua siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor eksternal dalam menentukan dimana anaknya akan bersekolah. Dalam memilih sebuah lembaga pendidikan, khususnya bagi anak dengan

kebutuhan khusus, tentu bukanlah persoalan yang mudah. Orangtua siswa, terkadang harus mencari informasi hingga ke segala tempat demi menemukan sekolah yang baik dan mau menerima anaknya yang berkebutuhan khusus. Untuk itulah, komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama dengan masyarakat sangat diperlukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial para orangtua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung ini sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi, cara mereka bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, cara mereka hidup bertetangga. Mereka tidak merasa malu ataupun merasa terkucilkan karena kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Sebaliknya, beberapa diantara mereka justru merasa bahwa anaknya merupakan anak dengan kemampuan istimewa.

2. Faktor Eksternal Penentu Tindakan Orangtua.

Pemilihan sekolah yang baik dan unggul untuk siswa reguler tentu bukan masalah yang sulit, namun bagi anak berkebutuhan khusus, hal tersebut perlu tenaga, pikiran dan materi yang tidak sedikit. Kota Purwokerto bukanlah kota besar seperti Jakarta yang mempunyai begitu banyak fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sangat memadai. Di kota ini, tidak semua sekolah mau menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswanya. Beberapa orangtua siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto mengatakan bahwa mereka memasukan anaknya pada sekolah itu karena rekomendasi yang diberikan beberapa orang pada mereka. Informasi tentang sekolah-sekolah khusus atau sekolah dengan layanan pendidikan khusus itu mereka peroleh dari tempat-tempat terapi atau dari obrolan-obrolan dengan sesama orangtua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa hal, mulai dari informasi yang diterima kemudian diolah dan dipertimbangkan oleh orangtua, lalu karena lokasi tempat tinggal yang jauh dari sarana pendidikan dan karena faktor agama. Untuk informasi, tidak semua orangtua siswa memperoleh informasi tentang sekolah yang menyediakan layanan pendidikan inklusif sejak dini. Beberapa orangtua memperoleh informasi tersebut bahkan setelah anak-anak mereka dikeluarkan oleh pihak sekolah sebelumnya. Tidak hanya itu, beberapa orangtua bahkan harus di tolak oleh beberapa sekolah pada saat mereka mendaftarkan anaknya sebelum akhirnya mereka mendapat informasi tentang SDN 1 Tanjung yang menyediakan layanan pendidikan inklusif.

Lokasi tempat tinggal juga mempengaruhi para orangtua tersebut untuk memasukan anaknya yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Tanjung.

Beberapa siswa berkebutuhan khusus memang tinggal di daerah yang jauh dari sarana pendidikan khusus atau layanan pendidikan inklusif. Hal tersebut membuat mereka harus pergi mencari sarana pendidikan yang jauh dari rumahnya. Jika, beberapa orangtua mengalami kesulitan mencari sarana pendidikan karena tempat tinggalnya, ada pula orangtua yang kesulitan mencari sarana pendidikan karena perbedaan masalah agama. Ada orangtua yang menyatakan bahwa sulit mencari sekolah inklusif yang tidak berbasis agama. Apapun pengaruh yang melatarbelakangi pemilihan sarana pendidikan, para orangtua tersebut tetap mengupayakan yang terbaik untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

3. Tindakan Orangtua Berdasarkan Faktor Internal.

Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, tanpa terkecuali orangtua dari anak berkebutuhan khusus. Para orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pun menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya seperti dalam hal pendidikan. Jika sebelumnya kita membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh orangtua anak berkebutuhan khusus, serta pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orangtua untuk menentukan tindakannya, maka pada bagian ini, kita akan membahas tentang tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh para orangtua dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan faktor internal yang ada.

Seperti telah dibahas sebelumnya, faktor internal mempunyai peran penting dalam proses pengambilan keputusan orangtua yang kemudian berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh orangtua anak berkebutuhan khusus dalam menyekolahkan anaknya pada layanan pendidikan inklusif SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Faktor internal memberikan dampak yang signifikan terhadap para orangtua tersebut. Faktor-faktor seperti riwayat kesehatan dan medis, riwayat keluarga besar, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan sikap juga persepsi orangtua sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah membahas secara terperinci tentang faktor internal penentu tindakan orangtua yang didalamnya terdapat beberapa faktor juga yang termasuk kategori faktor internal. Berdasarkan pada pembahasan tersebut, berikut adalah tindakan orangtua anak berkebutuhan khusus dalam menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus pada layanan pendidikan inklusif di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto berdasarkan faktor internal penentu tindakan orangtua:

- a. Menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus pada sekolah formal umum dengan layanan pendidikan inklusif.

- b. Mencari informasi tentang sekolah inklusif yang ada di Kota Purwokerto.
- c. Mendaftarkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa faktor internal memberikan dampak terhadap tindakan orangtua anak berkebutuhan khusus, terutama dalam hal menyekolahkan anaknya pada layanan pendidikan inklusif.

Tindakan yang dilakukan oleh orangtua anak berkebutuhan khusus mempunyai peran penting terhadap masa depan anaknya tersebut. Dalam tindakan orangtua yang berdasar pada faktor internal ini, orangtua anak berkebutuhan khusus melakukan tindakan dengan menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus pada sekolah formal umum dengan layanan pendidikan inklusif. Hal tersebut didasarkan keinginan orangtua agar anaknya mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya. Dengan keinginan tersebut, orangtua kemudian mengambil tindakan dengan menyekolahkan anaknya, walaupun anaknya tersebut berkebutuhan khusus.

Selain menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus pada sekolah formal umum dengan layanan pendidikan inklusif, tindakan orangtua yang juga termasuk dalam tindakan berdasarkan faktor internal adalah mencari informasi tentang sekolah dengan layanan pendidikan inklusif di Kota Purwokerto. Tindakan ini dilakukan oleh para orangtua untuk mendapatkan sekolah dengan layanan pendidikan inklusif yang terbaik untuk anaknya, tentu hal ini juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut. Adapula orangtua yang mengambil tindakan dengan mendaftarkan anaknya pada sekolah dengan layanan pendidikan inklusif. Hal ini dilakukan oleh orangtua dengan berbagai alasan, seperti karena jarak yang dekat dengan rumah, biaya sekolah yang lebih murah, hingga alasan bahwa anaknya bukanlah anak dengan kebutuhan khusus sehingga anak tersebut tidak disekolahkan di sekolah luar biasa, namun di sekolah formal umum dengan layanan pendidikan inklusif seperti SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto.

4. Tindakan Orangtua Berdasarkan Faktor Eksternal.

Faktor eksternal penentu tindakan orangtua meliputi pemilihan sarana pendidikan. Faktor eksternal disini mempunyai peranan yang juga sama dengan faktor internal. Faktor pun mendapat pengaruh dari faktor internal. Dalam memilih sarana pendidikan, orangtua juga dipengaruhi oleh faktor internal dimana kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua memberi pengaruh pada pemilihan sarana pendidikan ini.

Tindakan orangtua dalam melakukan pemilihan sarana pendidikan didasarkan pada beberapa alasan, seperti informasi awal yang mereka peroleh, lalu adapula alasan bahwa anaknya tidak dapat diterima di sekolah formal umum tanpa layanan pendidikan inklusif, faktor lokasi tempat tinggal dan agama yang dianut juga mempengaruhi tindakan orangtua dalam memilih sarana pendidikan untuk anaknya yang berkebutuhan khusus. Beberapa orangtua mengaku bahwa mereka memilih sarana pendidikan untuk anaknya karena informasi yang mereka terima tentang sarana pendidikan yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus. Dari informasi tersebut, mereka bertindak dengan mencari informasi lebih lanjut tentang sarana pendidikan yang ada untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi yang mereka terima, mereka akhirnya membawa anaknya ke psikolog untuk melakukan test dan untuk mendapatkan surat keterangan bahwa anaknya benar-benar berkebutuhan khusus, tindakan itu mereka lakukan agar anaknya dapat mengenyam pendidikan formal di sekolah dengan layanan pendidikan inklusif seperti SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto.

Selain itu, beberapa orangtua mengambil tindakan dengan menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto setelah anaknya yang berkebutuhan khusus dikeluarkan oleh pihak sekolah sebelumnya. Dengan dikeluarkan dari sekolah sebelumnya, orangtua akhirnya harus memilih sarana pendidikan lain yang tepat untuk anaknya tersebut. Orangtua melakukan tindakan dengan mencari sekolah lain yang mau menerima siswa berkebutuhan khusus seperti anaknya. Pada akhirnya, orangtua mengambil tindakan dengan memasukkan anaknya ke sekolah dengan layanan pendidikan inklusif yaitu SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto.

Selain dua alasan tersebut diatas, tindakan orangtua dalam melakukan pemilihan sarana pendidikan juga didasari oleh alasan bahwa disekitar tempat tinggal mereka tidak terdapat sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa atau sekolah dengan layanan pendidikan inklusif. Hal tersebut membuat orangtua mengambil tindakan dengan membawa anaknya keluar dari lingkungan tempat tinggalnya agar anak tersebut dapat mengenyam pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya. Namun demikian, tidak semua orangtua yang menjadikan lokasi tempat tinggal menjadi alasan itu berasal dari luar daerah Kota Purwokerto. Adapula orangtua yang memilih tempat pendidikan untuknya karena jaraknya yang dekat dengan rumah. Tindakan tersebut dilakukan agar anaknya tidak perlu merepotkan orang lain ketika akan berangkat atau pulang sekolah. Beberapa orangtua yang berasal dari luar Kota Purwokerto, bahkan hingga harus menyewa tempat (kost) agar dirinya dan anaknya yang bersekolah di SDN 1 Tanjung tidak harus menempuh

perjalanan jauh dan lama ketika berangkat dan pulang sekolah. Mereka melakukan tindakan tersebut agar sang anak dapat lebih berkonsentrasi dengan pendidikannya walaupun jarak dari rumahnya terbilang cukup jauh.

Bukan hanya jarak yang menjadi alasan orangtua menyekolahkan anaknya pada sekolah dengan layanan pendidikan inklusif di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Ada orangtua yang memilih sarana pendidikan karena agama yang dianutnya. Pada Kota Purwokerto sendiri, sekolah dengan layanan pendidikan inklusif lebih banyak dikelola oleh pihak swasta dimana sekolah-sekolah tersebut lebih banyak dikelola oleh yayasan-yayasan yang berlandaskan pada ajaran agama tertentu. Hal itulah yang kemudian memaksa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang berbeda agama tersebut untuk mengambil tindakan menyekolahkan anaknya pada sekolah negeri yang memberikan layanan pendidikan inklusif seperti SDN 1 Tanjung.

5. Tindakan Orangtua Berdasarkan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber.

a. Rasionalitas Instrumental

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di tarik garis besar bahwa bentuk tindakan rasional instrumental yang dilakukan oleh orangtua siswa berkebutuhan khusus adalah dengan memasukan anak ke sekolah formal umum dengan layanan pendidikan inklusif dan menyekolahkan anak di SDN 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai harapan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh orangtua terutama oleh anaknya yang berkebutuhan khusus. Harapan itu tentu bukan tanpa adanya faktor yang memicu atau melatarbelakangi. Sebelumnya telah diuraikan tentang tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga hingga pada pemilihan sarana pendidikan. Semua hal tersebut menjadi faktor pencetus harapan orangtua. Masing-masing faktor mempunyai bagian tersendiri dalam menentukan tindakan orangtua.

Keinginan yang kuat, ditambah dengan kondisi sosial ekonomi yang mendukung terjadinya tindakan rasional instrumental yang di dasarkan pada perhitungan rasional para orangtua dalam mencapai harapannya. Dengan perhitungan yang rasional, maka kemungkinan harapan akan tercapai menjadi lebih besar lagi.

b. Rasional Berorientasi Nilai

Berbeda dengan tindakan rasionalitas instrumental yang didasarkan pada harapan akan sesuatu sehingga mendorong seorang individu melakukan tindakan untuk mencapainya. Pada tindakan rasionalitas berorientasi nilai, suatu tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran dari sang aktor

akan nilai-nilai perilaku etis, estetis, religius, dan beragam bentuk perilaku lain yang terlepas dari pencapaian keberhasilannya.

Jika sebelumnya orangtua melakukan tindakan rasional instrumental dengan di dasarkan pada harapan yang ingin dicapai, maka pada tindakan rasional berorientasi nilai ini, orangtua melakukan berbagai cara untuk menunjang pencapaian harapan tersebut, salah satunya adalah dengan jalan religiusitas. Beberapa orangtua memilih jalur religius untuk menunjang pendidikan anaknya, mereka beranggapan bahwa dengan lebih mempelajari agama, maka anaknya yang berkebutuhan khusus dapat lebih sukses di masa depannya, bahkan ada pula yang percaya bahwa anaknya akan sembuh jika di bawa ke pengajian. Beberapa orangtua melakukan tindakan yang terkadang merupakan tindakan irasional namun dengan perhitungan-perhitungan yang rasional. Mereka melakukan hal tersebut dengan harapan bahwa hal yang irasional itu akan memberikan nilai lebih bagi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Tindakan-tindakan rasionalitas berorientasi nilai yang dilakukan oleh beberapa orangtua mempunyai faktor pendukungnya sendiri. Faktor ekonomi misalnya, faktor ini seolah menjadi faktor pembenar dari tindakan irasional yang dilakukan oleh para orangtua tersebut. Himpitan ekonomi pada akhirnya memaksa orangtua dengan kondisi ekonomi rendah bahkan sedang untuk mengakhiri terapi anaknya yang memerlukan banyak biaya dan menggantinya dengan melakukan kegiatan religius, mereka mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sama dengan jika anaknya melakukan terapi oleh tim dokter atau terapis.

c. Tindakan Afektif

Emosi yang dirasakan oleh orangtua siswa berkebutuhan khusus biasanya berakhir dengan tindakan yang mereka lakukan atau keputusan yang diambil terkait dengan kondisi anaknya. Berdasarkan data diatas, beberapa orangtua merasa tidak rela jika anaknya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, mereka tidak dapat menerima jika ada orang lain yang mengatakan demikian. Mereka lebih memilih untuk menyebut anaknya sebagai anak yang istimewa. Hal demikian berakibat pada pemilihan sekolah, orangtua yang tidak rela anaknya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tidak rela juga jika anaknya harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Perasaan yang dirasakan orangtua pada akhirnya membuat mereka tidak berpikir panjang tentang keputusan terkait dengan pendidikan anaknya.

Selain rasa tidak rela jika anaknya disebut berkebutuhan khusus dan rasa tidak rela jika anaknya harus bersekolah di SLB, adapula orangtua yang menyadari bahwa anaknya adalah anak berkebutuhan khusus, namun mereka tetap tidak rela jika anaknya bersekolah di SLB. Semua yang dilakukan oleh orangtua dalam kelompok ini dapat dikategorikan sebagai

tindakan afektif karena hanya di dasarkan pada perasaan semata tanpa proses berpikir panjang.

d. Tindakan Tradisional

Penelitian yang dilakukan pada beberapa orangtua siswa berkebutuhan khusus ini mendapatkan hasil bahwa rata-rata orangtua siswa berkebutuhan khusus menyekolahkan anaknya karena tuntutan lingkungan tempatnya tinggal, dimana anak-anak pada lingkungan tempatnya tinggal merupakan anak yang mengenyam pendidikan dengan pergi ke sekolah. Terlepas dari adanya harapan, cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai, mereka mengakui bahwa mereka menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus agar label “anak bodoh”, “anak tidak sekolah” tidak melekat pada diri anak mereka. Rata-rata mereka melakukan agar mendapat pengakuan dari lingkungannya bahwa biarpun anaknya berkebutuhan khusus namun anak tersebut tetap mengenyam pendidikan.

Tindakan yang dilakukan oleh orangtua dengan menyekolahkan anaknya bisa disebut sebagai tindakan tradisonal jika mengacu pada teori tindakan dari Max Weber. Namun, tindakan ini pun dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dari interpretasi simbol yang dilakukan oleh orangtua terhadap simbol yang mereka terima dari lingkungan tempat tinggalnya. Tindakan ini juga termasuk tindakan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal karena pengambilan tindakan dilakukan berdasarkan kondisi atau tuntutan dari lingkungan diluar dirinya sendiri.

Penutup

1. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan orangtua berkenaan dengan tindakan yang mereka lakukan yaitu menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah dengan layanan pendidikan inklusif. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.
2. Faktor internal yang menentukan tindakan dan keputusan orangtua meliputi latar belakang keluarga besar dari siswa berkebutuhan khusus, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orangtua siswa berkebutuhan khusus, serta sikap dan persepsi orangtua terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara faktor eksternal yang menentukan tindakan dan keputusan orangtua adalah pemilihan sarana pendidikan.
3. Berdasarkan faktor-faktor yang ada, orangtua melakukan tindakan sosial dimana beberapa orangtua siswa melakukan tipe tindakan rasional intrumental. Mereka melakukan perhitungan rasional atas tindakan yang akan dilakukannya. Salah satu perhitungan rasionalitu adalah mereka menghitung keuntungan dan kelemahan jika anaknya yang berkebutuhan khusus disekolahkan pada sekolah formal umum dan bukannya di SLB. Hasil dari pemikiran dan perhitungan rasional itu

yang akhirnya membuat mereka memutuskan anaknya bersekolah di sekolah umum dengan layanan pendidikan inklusif yaitu di SDN 1 Tanjung.

4. Selain itu, adapula orangtua yang juga melakukan tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan yang mereka lakukan didasarkan pada keinginan mencapai harapan dengan menggunakan nilai-nilai religius. Alasan menghemat biaya menjadi alasan klasik yang disampaikan oleh para orangtua yang melakukan tindakan ini.
5. Lalu, beberapa orangtua melakukan pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi emosionalnya semata. Ada orangtua yang tidak ingin anaknya dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena hal itu maka orangtua ini menolak bahkan tidak mengizinkan anaknya untuk bersekolah di SLB karena menurutnya itu merupakan sekolah anak-anak yang cacat sementara anaknya bukanlah anak yang cacat.
6. Tipe tindakan yang terakhir yang dilakukan oleh para orangtua adalah tipe tindakan tradisional. Pada tipe ini, hampir seluruh orangtua murid melakukannya. Pada tipe ini, tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan sulit dibedakan antara memenuhi harapan atau hanya sekedar tuntutan masyarakat saja. Pada tipe ini, orangtua murid mengalami kebingungan karena tindakan mereka bukan hanya didasarkan pada motivasi agar anaknya mempunyai masa depan yang lebih baik, namun juga karena tuntutan lingkungannya dimana anak usia sekolah harus berangkat ke sekolah.

Daftar Pustaka

- Rachmayana, Dadan. 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta : Luxima.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana Offset.
- Russel, Bertrand. 1993. *PendidikandanTatananSosial*. Jakarta : YayasanObor Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Cemerlang.
- Wagiyo. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Universitas Terbuka.